



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PESERTA DIDIK DI UPTD SD NEGERI MORU II KABUPATEN ALOR

**Sudarto Lukman Lema^{1*}, Murni², Didemus Dara Bali³, Habibul Abdul Haris⁴,
Indrawati Bura⁵**

^{1*2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Muhammadiyah Kalabahi

*Email: sudartolukman@gmail.com, murnihafsah@gmail.com, didemusdarabali994@gmail.com,
habibulabdharis@gmail.com, indrabura715@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4815>

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di jenjang Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas nasional. Namun, arus globalisasi dan keterbukaan informasi digital memicu degradasi moral, seperti maraknya tawuran pelajar dan mudarnya nilai kesopanan. Di sisi lain, pembelajaran PKn di sekolah sering kali bersifat formalistik dan kurang mengontekstualisasikan materi dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan pendidikan karakter kewarganegaraan melalui integrasi kearifan lokal Alor di UPTD SD Negeri Moru II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga nilai kearifan lokal utama Alor yang diintegrasikan sebagai "ruh" pembelajaran PKn, yaitu: (1) *Lego-lego* (simbol persatuan dan kesetaraan/Sila ke-3), (2) *Hela Rotan/Belung* (budaya gotong royong, asas timbal balik, dan solidaritas sosial), dan (3) *Tara Miti Tominuku* (falsafah persaudaraan dalam perbedaan). Strategi penguatan dilakukan secara komprehensif melalui intrakurikuler, keteladanan (*modeling*), penciptaan budaya sekolah (*culture building*), metode pembelajaran aktif (*Project-Based Learning* dan *Collaborative Learning*), kegiatan ekstrakurikuler, serta evaluasi otentik. Integrasi ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan sikap toleransi antar peserta didik, penguatan inisiatif gotong royong, serta internalisasi tata krama dan kesantunan dalam berkomunikasi. Implementasi kearifan lokal Alor secara kontekstual terbukti efektif mentransformasikan pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi tindakan nyata (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari. Model ini berhasil menyelaraskan nilai-nilai universal kewarganegaraan dengan identitas budaya lokal (*global thinking, local acting*) sekaligus meminimalisir perilaku negatif seperti perundungan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, Kearifan Lokal Alor, Lego-lego, Tara Miti Tominuku.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci dalam berjalannya pembangunan bangsa, melalui upaya dalam mengembangkan serta meningkatkan kemampuan baik untuk meningkatkan taraf mutu dan martabat manusia. Pendidikan merupakan suatu proses yang direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat berlangsung secara menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya (Azizah et al., 2023). Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui inisiatif mandiri dan pemberdayaan sumber daya yang tersedia (Slamet et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter, yang berperan dalam membentuk kepribadian individu agar berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.



Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi era keterbukaan informasi dan globalisasi yang serba digital. Saat ini, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, namun tantangan besar yang muncul adalah pembentukan karakter yang kuat di tengah arus informasi yang takterbatas (Arifin, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya sekadar membentuk moral seseorang dalam membedakan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan mereka (Abdurahman et al., 2025). Pendidikan nasional juga harus berfokus pada penguatan karakter disamping pembentukan kompetensi (Dilly, 2025). Karena dengan berfokus pada penguatan karakter, terlebih pada peserta didik di jenjang sekolah dasar, bangsa khususnya daerah ini (Alor) akan dapat maju dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berperan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada jenjang ini anak-anak dibekali berbagai ilmu yang kelak akan membentuk karakternya dan juga mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dinilai cukup penting untuk diterapkan (Annisa et al., 2020). Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dengan adanya pendidikan karakter, maka besar kemungkinan akan terciptanya generasi penerus yang berakhlak dan beradab sehingga akan dapat memajukan peradaban bangsa (Hasibuan, 2025).

Proses pembelajaran melibatkan unsur-unsur guru, peserta didik, kurikulum, dan bahan ajar. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu memilih, menyajikan, dan mengevaluasi bahan ajar, serta membimbing dan mengarahkan peserta didik, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan mereka dalam mengembangkan bahan ajar untuk implementasi yang efektif (Herlina et al., 2022). Materi ajar adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Aini et al., 2018). Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya dimana hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah (Dachi, 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memainkan peran penting dalam kurikulum pendidikan dasar sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk kesadaran dan identitas nasional serta memberikan pengetahuan tentang negara, budaya, hak, kewajiban, dan demokrasi kepada peserta didik (Nurhasanah et al., 2024). Dalam penelitian oleh Wirawan dan Hartati dalam (Adriyanto et al., 2023), mereka mencatat bahwa PKN memiliki peran strategis dalam mengembangkan rasa cinta tanah air, menghargai kebhinekaan budaya, serta memahami nilai-nilai demokrasi. Sementara dalam pengamatan peneliti praktiknya justru mengalami kemunduran, khususnya di bidang sosial budaya dan pendidikan. Pada bidang sosial budaya, terjadi tawuran antar pemuda yang berujung pada tawuran antar kampung. Peristiwa ini memberi kesan buruk kepada peserta didik yang oleh Umar Tirtahardaja dan S.L. La Sullo dalam (Angraini, 2022) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses transformasi budaya, yang diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain.

Sementara itu dalam bidang pendidikan dapat terlihat dari banyaknya pelajar yang tawuran, pelajar yang merokok dan menggunakan narkoba hingga banyaknya pelajar yang tidak memiliki nilai-nilai kesopanan, baik terhadap orang disekitarnya hingga terhadap gurunya sendiri. Banyak beredar di media-media cetak maupun elektronik pemberitaan tentang pelajar yang mati karena tawuran, pelajar yang memaki gurunya bahkan pelajar yang memukul orang tuanya sendiri. Temuan-temuan ini tentu memberikan tamparan keras dan menyadarkan bahwa bangsa kita mengalami penurunan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu sejak jenjang sekolah dasar perlu adanya pembentukan karakter agar kelak para generasi penerus menjadi manusia-manusia yang berakhlak dan beradab.



UPTD SD Negeri Moru II dalam proses pembelajaran sudah dilakukan sebagaimana sekolah dasar pada umumnya, namun dalam pengintegrasian kearifan lokal ke dalam muatan materi pelajaran masih sebatas pada mata pelajaran tertentu seperti Muatan Lokal atau SBDP dan media pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan konsep, kurang memperhatikan aspek penguatan karakter, serta belum memanfaatkan kearifan lokal sebagai ilustrasi untuk mengkontekstualkan materi dalam rangka penguatan karakter. Istilah "kearifan lokal" digunakan dalam kurikulum pendidikan, tetapi maknanya sangat formal, kurang mengeksplorasi kearifan lokal secara menyeluruh. Kearifan lokal terbatas pada pengajaran bahasa dan tarian daerah kepada peserta didik, terlepas dari tantangan kompleks yang dihadapi pendidikan. Lebih jauh lagi, mengingat kemajuan global dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai lokal semakin memudar dan ditinggalkan, sehingga diperlukan eksplorasi warisan budaya bangsa yang kaya. Dengan mempertimbangkan substansi materi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), materi tersebut dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal yang ada, dengan tujuan untuk memungkinkan peserta didik mempelajari nilai-nilai toleransi, kerja sama timbal balik, musyawarah, dan demokrasi melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Alor.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti berdasarkan fakta yang ada. Dalam konteks ini, peneliti mengkaji penguatan pendidikan karakter kewarganegaraan berbasis kearifan lokal pada peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri Moru II. Adapun informan penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah dan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendidik, peserta didik dan kepala Sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana penguatan pendidikan kewarganegaraan berlangsung di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung dalam memahami kebijakan, kurikulum, atau program pendidikan yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Barokah, 2025). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat induktif, di mana pola atau tema yang ditemukan dari data lapangan digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai penguatan pendidikan karakter kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kearifan lokal Alor ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di UPTD SD Negeri Moru II bertujuan agar peserta didik tidak sekedar belajar teori, melainkan menjadikan nilai luhur sekitarnya sebagai "ruh" interaksi dan laboratorium belajar yang nyata. Berdasarkan reduksi data hasil observasi dan wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik, ditemukan 5 (lima) poin utama terkait implementasi dan dampak penguatan karakter berbasis kearifan lokal yaitu:

Nilai Kearifan Lokal Alor yang Diintegrasikan

Di lingkungan SD Negeri Moru II, terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang dijadikan basis penguatan karakter, antara lain:

1) Lego-lego

Lego-Lego merupakan jenis tarian adat masyarakat Alor di mana para peserta (tanpa memandang status sosial, agama, atau usia) bergandengan tangan membentuk lingkaran besar mengelilingi *Mesbah* (batu susun yang sakral). Lego-lego adalah tradisi yang diwariskan, bukan sekedar hiburan saat penyambutan tamu atau perayaan adat, tetapi kepala sekolah mengatakan Lego-Lego sebagai "Kurikulum Kehidupan" dan sebagai simbol jati diri masyarakat Alor. Di sana ada gerak



yang selaras, suara yang menyatu, dan tangan yang saling mengunci. Itulah gambaran ideal sebuah sekolah.

Dengan perkembangan dunia digital, informasi yang didapatkan sangat mudah terutama para generasi muda yang melek teknologi, informasi yang masuk tanpa ada filter maka bisa saja membuat peserta didik menjadi terlena dengan keadaan yang dihadapi. Peserta didik masih setingkat sekolah dasar, karakter penirunya masih sangat besar, apa yang dilihat dan didengar itulah yang dilakukan sehingga sebagai guru dalam proses pembelajaran sering menggunakan filosofi Lego-Lego untuk menjelaskan mengapa kerja kelompok itu penting. Jika dalam tarian satu orang salah langkah, maka irama akan kacau. Begitu juga di kelas; keberhasilan kelas adalah keberhasilan bersama.

Lego-Lego mengajarkan kepada kita bahwa kekuatan bukan terletak pada seberapa hebat kita secara individu, melainkan seberapa kuat kita mampu bertahan dalam satu barisan persaudaraan. Seperti inilah persatuan sebagaimana dijelaskan dalam sila ke-3 Pancasila mengajarkan kerjasama dan kesetaraan. Bagi guru kelas, Lego-Lego adalah ruang kelas tanpa dinding. Nilai-nilai di dalamnya sangat efektif untuk menekan angka perundungan dan membangun solidaritas organik diantara peserta didik sejak dini. Inilah karakter yang ditanamkan di UPTD SD Negeri Moru II.

2) *Hela Rotan/Tarik Rotan (Gotong Royong)*

Tradisi ini, bersama dengan Lego-Lego, merupakan pilar kearifan lokal yang memperkuat identitas kultural masyarakat Alor. Dalam masyarakat Desa Moramam dan komunitas penutur bahasa Hamap di Alor Barat Daya, budaya gotong royong sering disebut dengan istilah "*Belung*". Istilah ini merujuk pada kerja sama kolektif masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan besar secara bersama-sama, mulai dari membuka lahan pertanian, membangun rumah, hingga persiapan acara adat. Tradisi ini adalah contoh nyata dari persatuan, gotong royong serta ketahanan fisik dan mental. Persatuan, maknanya jika tarikan tidak serempak maka rotan tidak akan berpindah. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya kesatuan komando dan irama kerja. Gotong royong mengajarkan bahwa tugas yang berat mustahil dikerjakan sendiri dan membutuhkan tenaga kolektif, sementara ketahanan fisik dan mental mengajarkan peserta didik tentang kerja keras dan pantang menyerah.

Budaya gotong royong ini kemudian diajarkan kepada peserta didik selain dari nilai-nilai adat yang hidup di masyarakat yang kemudian dipelajari dari orang tua maupun masyarakat setempat adalah membangun kebiasaan baik. Guru dan peserta didik ataupun peserta didik di hari-hari besar pendidikan maupun hari raya melakukan kerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah, hal ini tentu mengajarkan kebiasaan baik kepada peserta didik agar mereka bisa terbiasa untuk beklerja sama.

Makna dan karakteristik "*Belung*" dalam masyarakat Hamap yaitu; (1) Asas Timbal Balik; *Belung* didasarkan pada kesadaran bahwa beban berat akan menjadi ringan jika dipikul bersama, dengan harapan bahwa anggota komunitas lain akan mendapatkan bantuan yang sama saat mereka membutuhkan. (2) Solidaritas Sosial; Bagi masyarakat Moramam, *Belung* adalah perekat hubungan antar keluarga dan antar suku. Dalam pelaksanaannya, tidak ada batasan status sosial; semua orang berkontribusi sesuai kemampuannya. (3) Nilai Moral; Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), *Belung* merupakan implementasi nyata dari Sila ke-3 (Persatuan Indonesia) dan Sila ke-5 (Keadilan Sosial), di mana kebersamaan diutamakan di atas kepentingan individu.

3) *Sikap Tara Miti Tominuku (Persaudaraan)*

Taramiti Tomi Nuku merupakan filosofi hidup sekaligus semboyan pemersatu masyarakat di Alor, Nusa Tenggara Timur. Secara harfiah, istilah ini berasal dari bahasa lokal yang mengandung makna mendalam tentang persaudaraan dan kebersamaan. Taramiti Tominuku" (sering dirangkaikan menjadi *Taramiti Tominuku Tamengmeti Akengnuku*) adalah semboyan dan falsafah hidup masyarakat Alor, Nusa Tenggara Timur, yang berasal dari suku Abui. Secara harfiah, ini bermakna kebersamaan dan kesatuan hati dalam perbedaan, atau sering diterjemahkan sebagai "walau berbeda, tetap satu hati".

Kepala sekolah mengatakan *Tara Miti Tominuku* adalah ruh dari pendidikan karakter di SD Negeri Moru II. "Kami tidak hanya mengajarkan teori Pancasila, tapi juga menghidupkan tradisi



leluhur Alor yang memang sudah sangat toleran," Hal ini diterjemahkan ke dalam kebijakan sekolah yang inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama. Sekolah juga menerapkan sistem "Open House" pada hari raya besar keagamaan. Selain itu, dalam penerimaan siswa baru atau pembentukan pengurus kelas, sekolah memastikan adanya representasi keberagaman sebagai bentuk praktik langsung dari nilai persaudaraan. Selain itu, Cinta Damai. Kepala Sekolah mencatat bahwa konflik antar siswa sangat minim karena adanya doktrin "Kakak-Adik" (persaudaraan) yang ditanamkan sejak dini. Jika ada perselisihan, penyelesaiannya menggunakan pendekatan dialogis layaknya dalam keluarga besar.

Jadi nilai Persaudaraan menjadi fondasi utama dalam interaksi warga sekolah, di mana istilah "Keluarga Besar Sekolah" bukan sekadar formalitas, melainkan ikatan batin. Selain itu, toleransi beragama bukan lagi sesuatu yang dipaksakan melalui aturan, melainkan sudah menjadi perilaku alami yang lahir dari kesadaran bahwa "kita satu tempat panah" (*Tominuku*). Peduli Sosial juga terwujud dalam aksi nyata gotong royong di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh peserta didik.

4) Strategi Penguatan Karakter dalam Pembelajaran

Strategi penguatan karakter dalam pembelajaran di UPTD SD Negeri Moru II bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan salah, melainkan bagaimana menciptakan ekosistem, dimana nilai-nilai lokal diinternalisasi secara alami. Wakil kepala sekolah menjelaskan mengenai strategi penguatan karakter yang dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif yaitu; (1) Strategi Integrasi dalam Kurikulum (Intrakurikuler), nilai karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah yang berdiri sendiri, melainkan disisipkan ke dalam setiap materi pembelajaran. Pemilihan materi harus mengaitkan konsep akademis dengan nilai moral (misalnya, dalam pelajaran kewarganegaraan, menghubungkan teori hukum dengan kejujuran). Kearifan lokal yaitu menggunakan tradisi atau filosofi daerah (seperti gotong royong atau adat lokal) sebagai contoh nyata dalam materi pelajaran agar lebih relevan bagi peserta didik.

(2) Strategi Keteladanan (Modeling), strategi ini bias dikatakan paling krusial. Karakter tidak bisa hanya "didengar", tapi harus "dilihat". Guru sebagai Role Model harus menjaga kedisiplinan waktu, objektivitas dalam menilai, dan cara berkomunikasi yang santun adalah bentuk penguatan karakter yang langsung diserap oleh peserta didik. Integritas akademik yaitu menunjukkan sikap tegas terhadap orisinalitas karya dan kejujuran dalam ujian. (3) Strategi Penciptaan Budaya (Culture Building), membangun atmosfer lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif diantaranya habituasasi (Pembiasaan) yaitu memulai kegiatan dengan doa, menyanyikan lagu nasional, atau melakukan refleksi singkat di akhir sesi. Lingkungan Fisik dengan penataan ruang kelas yang kolaboratif dan pajangan kutipan inspiratif yang memotivasi tanggung jawab sosial. (4) Strategi Melalui Metode Pembelajaran (Active Learning), metode mengajar yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Project-Based Learning (PjBL) yaitu melatih tanggung jawab, kemandirian, dan manajemen waktu melalui penyelesaian proyek nyata. Collaborative Learning yaitu mengasah empati, toleransi terhadap pendapat orang lain, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Problem-Based Learning (PBL) yaitu melatih berpikir kritis dan kepedulian terhadap isu-isu sosial di sekitar. (5) Strategi Penguatan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, wadah di luar jam pelajaran formal untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara praktis. Organisasi Siswa yaitu melatih kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan demokrasi. Pengabdian Masyarakat yaitu menumbuhkan jiwa sosial dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat di lapangan. (6) Strategi Evaluasi dan Refleksi, karakter tidak diukur dengan tes tertulis (kognitif) semata. Penilaian Otentik, dengan melakukan observasi terhadap perubahan perilaku dan sikap sehari-hari. Refleksi Diri yaitu dengan mengajak peserta didik untuk merenungkan tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain.

Jadi penguatan karakter yang efektif terjadi ketika ada keselarasan antara apa yang diajarkan (teori), apa yang dilakukan (praktik), dan apa yang dirasakan (budaya lingkungan). Fokus utamanya adalah transformasi dari pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi perasaan moral (*moral feeling*)



hingga akhirnya menjadi tindakan moral (*moral action*). Hal inilah yang dilaksanakan di UPTD SD Negeri Moru II.

5) Dampak Penerapan pada Peserta Didik

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan UPTD SD Negeri Moru II memberikan transformasi yang signifikan terhadap perilaku dan karakter peserta didik. Perubahan ini terlihat secara konkret pada tiga aspek utama, wakil kepala sekolah menjelaskan mengenai dampak yang dialami oleh peserta didik tersebut melalui pendekatan yang komprehensif diantaranya; (a) Peningkatan Sikap Toleransi melalui Filosofi Lokal. Sebelum diterapkannya pendekatan ini, interaksi sosial antar peserta didik masih bersifat eksklusif, di mana peserta didik cenderung berkelompok hanya dengan rekan yang berasal dari desa atau kampung yang sama. Namun, setelah nilai-nilai lokal diintegrasikan, peserta didik mulai membaaur tanpa memandang latar belakang asal-usul. Perubahan ini terinspirasi dari filosofi lingkaran tari Lego-lego, yang mengajarkan bahwa setiap individu adalah bagian tak terpisahkan dari satu kesatuan yang utuh dan setara. (b) Penguatan Budaya Gotong Royong. Pada aspek kemandirian dan kerja sama, terlihat perbedaan mendasar pada pelaksanaan tanggung jawab harian seperti piket kelas. Jika sebelumnya tugas piket sering diabaikan atau hanya bertumpu pada satu-dua orang saja, kini peserta didik menunjukkan inisiatif kolektif yang lebih tinggi. Praktik ini mengadopsi tradisi *Gemohing* (gotong royong khas masyarakat NTT), di mana pembagian tugas dilakukan secara adil dan diselesaikan bersama-sama sebagai tanggung jawab moral kelompok. (c) Internalisasi Sopan Santun dan Tata Krama. Dalam hal etika berkomunikasi, terdapat perbaikan kualitas interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik. Sebelumnya, pola komunikasi peserta didik cenderung kurang formal dan terkadang mengabaikan etika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Setelah pendekatan kearifan lokal diterapkan, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan tata krama lokal. Peserta didik menjadi lebih santun dan menunjukkan rasa hormat yang lebih dalam kepada guru, mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial masyarakat setempat.

Jadi implementasi kearifan lokal terbukti efektif mengubah nilai-nilai abstrak dalam pendidikan karakter menjadi tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah UPTD SD Negeri Moru II. Meskipun demikian, sebagai guru harus tetap menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional sehingga nilai-nilai lokal yang sudah diwariskan dapat tersalurkan kepada peserta didik.

Pembahasan

Integrasi kearifan lokal ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di UPTD SD Negeri Moru II menunjukkan sebuah model pembelajaran kontekstual yang efektif dalam memperkuat karakter peserta didik sehingga nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai Pancasila dan kewarganegaraan dapat diatasi dengan baik berdasarkan nilai-nilai lokal yang ada. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai budaya bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan instrumen pedagogis yang hidup.

a. Lego-Lego: Kristalisasi Persatuan dan Kesetaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Lego-Lego bukan sekadar gerak seni, melainkan simbol "Kurikulum Kehidupan" yang mengajarkan persatuan tanpa sekat. Makna gandingan tangan dan hentakan kaki yang serempak merupakan manifestasi nyata dari nilai kolektivitas. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep Thomas Lickona mengenai *Moral Action*. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga domain yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. (Putri & Wiranata, 2025)

Melalui praktik Lego-Lego yang dilakukan pada hari besar Pendidikan maupun hari besar keagamaan, peserta didik tidak hanya tahu (*knowing*) tentang persatuan, tetapi merasakan (*feeling*) kebersamaan melalui kontak fisik (bergandengan tangan) dan melakukannya (*action*) dalam gerak tari yang harmonis. Sehingga praktik ini merupakan personifikasi dari Sila Ketiga Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh Notonagoro, bahwa hakikat persatuan Indonesia adalah manunggalnya keberagaman dalam satu kesatuan yang utuh (monopluralis). (Umarhadi, 2022)



b. Hela Rotan dan Belung: Internalisasi Gotong Royong

Budaya Hela Rotan dan istilah *Belung* (Gotong Royong) di masyarakat Hamap Alor Barat Daya ditemukan sebagai fondasi karakter kerja sama di sekolah. Nilai "Asas Timbal Balik" dalam *Belung* menciptakan solidaritas organik di antara peserta didik. Budaya *Belung* mencerminkan teori Social Capital (Modal Sosial) dari Robert Putnam, yang menekankan pada pentingnya jaringan, norma, dan kepercayaan (*trust*) yang memungkinkan anggota masyarakat bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. (Titioka et al., 2023)

Di sekolah, kegiatan gotong royong dilaksanakan pada saat melaksanakan kegiatan pembersihan lingkungan sekolah maupun bekerja sama membersihkan dalam kelas, hal ini bertransformasi menjadi "Solidaritas Organik" sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, di mana setiap individu merasa memiliki ketergantungan yang fungsional dan moral terhadap kelompoknya. (Irsyam, 2024)

c. Tara Miti Tominuku: Falsafah Bhinneka Tunggal Ika

Filosofi Tara Miti Tominuku ("walau berbeda, tetap satu hati") yang diterapkan di SD Negeri Moru II untuk merawat keberagaman, ini menjadi tameng terhadap dampak negatif era digital yang cenderung individualis dan memecah belah. Hal ini sejalan dengan konsep Multicultural Education dari James Banks. Banks menyatakan bahwa integrasi konten budaya lokal ke dalam kurikulum dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan ras, etnis, dan kelompok budaya. Nilai *Tara Miti Tominuku* adalah bentuk *Living Values Education* yang memperkuat identitas nasional di tingkat lokal. (Agustian, 2019)

d. Strategi Penguatan Karakter dan Transformasi Moral

Strategi yang diterapkan di UPTD SD Negeri Moru II melalui intrakurikuler, keteladanan (*modeling*), dan penciptaan budaya sekolah (*culture building*) merupakan pendekatan yang komprehensif. Penggunaan metode *Project-Based Learning* dan *Collaborative Learning* berbasis lokalitas mendukung teori Constructivism dari Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya *Social Interaction* dan *Cultural Context* dalam proses belajar. Peserta didik membangun pemahaman moralnya melalui interaksi sosial yang berakar pada budaya mereka sendiri (*Scaffolding* budaya). (Nduru, 2023)

Sementara itu, strategi keteladanan guru mengacu pada Social Learning Theory dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model (guru). Jika guru menunjukkan sikap sesuai filosofi Lego-Lego, peserta didik akan mengimitasi perilaku tersebut sebagai standar moral mereka. (Fazli & Nirwana, 2025)

e. Dampak terhadap Peserta Didik: Menuju Warga Negara Global yang Berakar Lokal

Dampak nyata berupa penurunan angka perundungan (*bullying*), peningkatan toleransi, dan kesantunan menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai. Keberhasilan di UPTD SD Negeri Moru II membuktikan bahwa kearifan lokal Alor berperan sebagai *Filter* kebudayaan. Di tengah arus globalisasi, teori Civic Virtue (Kebajikan Kewarganegaraan) tidak lagi bersifat abstrak, melainkan membumi melalui praktik budaya. Sekolah telah berhasil melakukan apa yang disebut sebagai "Global Thinking, Local Acting", di mana nilai-nilai universal (demokrasi, hak asasi, persatuan) dipelajari melalui lensa kearifan lokal.

4. SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi kearifan lokal sebagai instrumen pembentukan karakter pada UPTD SD Negeri Moru II telah berhasil dilaksanakan, nilai-nilai kearifan lokal Alor seperti Lego-lego (persatuan), Hela Rotan/Belung/Gemohing (kerja sama timbal balik), dan Tara Miti Tominuku (persaudaraan) ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai laboratorium pembelajaran konkret untuk membentuk karakter siswa.

Strategi pembelajaran yang komprehensif dalam pembentukan karakter di sekolah UPTD SD Negeri Moru II dilakukan melalui pendekatan ekosistem komprehensif, yang meliputi integrasi kurikulum (intrakurikuler), teladan guru (pemodelan), penciptaan budaya sekolah (pembentukan



budaya), metode pembelajaran aktif (PJBL, PBL, dan kolaboratif), kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi berbasis asesmen yang autentik.

Dampak positif pada perilaku peserta didik UPTD SD Negeri Moru II dalam penerapan kearifan lokal telah memberikan transformasi yang nyata dan signifikan, sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya toleransi di antara peserta didik tanpa memandang latar belakang desa, tingginya tingkat inisiatif kolektif dalam kerja sama antar peserta didik di sekolah, dan meningkatnya kesopanan dan keterampilan komunikasi di antara peserta didik terhadap guru. Selain itu, praktik pembelajaran di sekolah UPTD SD Negeri Moru II telah berhasil mengkonfirmasi teori pendidikan global (seperti Tindakan Moral Lickona, Pembelajaran Sosial Bandura, dan Modal Sosial Putnam) dengan prinsip "Berpikir Global, Bertindak Lokal," di mana nilai-nilai universal kewarganegaraan secara efektif ditanamkan melalui lensa budaya lokal Alor.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adriyanto, A., Muhammadiyah, M. ud, & Bahri, S. (2023). Pengembangan bahan ajar pkn berbasis kearifan lokal subtema indahny budaya negeriku pada siswa kelas iv upt sd negeri 97 kabupaten Pinrang. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 92–97.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Aini, N., Zainuddin, Z., & Mahardika, A. I. (2018). Pengembangan materi ajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif berorientasi lingkungan lahan basah. *Pengembangan Materi Ajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Lingkungan Lahan Basah*, 6(02).
- Angraini, N. (2022). *Pengantar Pendidikan*. Sulur Pustaka.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang*, 2(1), 35–48.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter di era digital. *Penerbit Tahta Media*.
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 130–144.
- Barokah, N. (2025). Konstruksi pengetahuan siswa SD tentang gerhana melalui integrasi sains dan kearifan lokal: Studi kasus Bancakan Gerhono di Desa Boja Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 11–25.
- Dilly, A. (2025). *MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA DI MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Hasibuan, D. A. (2025). *Peran guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter anak didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Torgamba*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., Rahmi, H., Cahyati, A., Azis, D. A., & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Irsyam, M. (2024). *PENGUATAN NILAI TRADISI GOTONG ROYONG DI ERA PANDEMI PADA MASYARAKAT DESA KEMBANGRAGI KECAMATAN PASIMASUNGGU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR= STRENGTHENING THE VALUE OF THE TRADITION OF GOTONG ROYONG IN THE PANDEMIC ERA IN KEMBANGRAGI VILLAGE COMMUNITIES, DISTRICT PASIMASUNGGU DISTRICT OF SELAYAR ISLAND*. Universitas Hasanuddin.



- Nduru, M. P. (2023). Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *Urgensi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar*, 37.
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298–305.
- Titioaka, B. M., Harsono, M., & Siahainenia, A. J. D. (2023). Modal sosial dalam manajemen bumdes; konsep, antesenden dan konsekuensi. *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis*, 4(2), 330–344.
- Umarhadi, Y. (2022). *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia*. PT Kanisius.